

BAB II
PENGARUH NOVEL DIKAKI BUKIT CIBALAK KARYA AHMAD
TOHARI

A. Unsur Intrinsik

Karya sastra dapat dipandang sebagai cerminan kehidupan yang mengandung nilai estetis, edukatif, dan reflektif sehingga dapat dinikmati, dipahami, serta dimanfaatkan oleh masyarakat. Proses penciptaan karya sastra berawal dari pengalaman batin pengarang yang berkaitan dengan berbagai peristiwa atau permasalahan kehidupan yang menarik perhatian, kemudian dikembangkan melalui gagasan dan imajinasi menjadi sebuah karya tulis (Wicaksono, 2014:1). Berdasarkan bentuknya, karya sastra dibedakan menjadi tiga jenis utama, yaitu puisi, prosa, dan drama. Dari ketiga jenis tersebut, prosa dalam bentuk novel merupakan salah satu karya sastra yang memiliki tingkat popularitas tinggi di kalangan masyarakat karena mampu menyajikan kisah kehidupan secara kompleks dan mendalam.

Novel dan film merupakan karya naratif yang memiliki karakteristik media yang berbeda dalam penyampaian cerita. Novel mengandalkan bahasa sebagai sarana utama untuk membangun imajinasi pembaca, sedangkan film menyampaikan cerita melalui perpaduan unsur visual dan audio. Meskipun demikian, baik novel maupun film memiliki unsur-unsur intrinsik yang berfungsi sebagai pembangun struktur cerita. Unsur intrinsik tersebut meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, serta amanat (Nurgiyantoro, 2015:17). Dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada unsur alur, tokoh, dan latar yang mengalami perubahan dalam proses adaptasi novel

ke film. Kajian tersebut dilakukan dengan menggunakan teori ekranisasi untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perubahan yang terjadi, seperti penciptaan, penambahan, dan perubahan variasi yang muncul sebagai konsekuensi peralihan dari media sastra ke media film dan perubahan bervariasi adalah alur, tokoh, dan latar.

B. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pada bab ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel *Dikaki Bukit Cibalak* Karya Ahmad Tohari dengan menggunakan kajian Struktur Robert Stanton, yang terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama, penyajian hasil penelitian yang mengungkapkan fakta-fakta cerita yaitu, alur, karakter, dan latar, tema, dan untuk sarana-sarana sastra meliputi, judul, sudut pandang, gaya dan tone dalam novel *Dikaki Bukit Cibalak* Karya Ahmad Tohari. Kemudian bagian kedua adalah pembahasan hasil penelitian yang menguraikan hasil analisis data.

1. Analisis Data

Di bawah ini, penulis akan meneliti informasi yang diperoleh dari kajian tentang novel *Dikaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari menggunakan kajian struktur Robert Stanton.

A. Fakta-fakta Cerita

Fakta-fakta cerita terdiri atas alur, karakter dan latar.

Alur pada dasarnya merupakan rangkaian peristiwa yang membentuk jalannya cerita dalam sebuah karya sastra. Dalam kajian naratif, alur umumnya merujuk pada peristiwa-peristiwa yang saling berkaitan melalui hubungan sebab dan akibat. Peristiwa kausal memiliki peranan penting karena dapat

menjadi penyebab maupun konsekuensi dari peristiwa lain, sehingga keberadaannya berpengaruh terhadap keseluruhan struktur cerita. Hubungan kausal tersebut tidak hanya diwujudkan melalui tindakan atau ujaran tokoh, tetapi juga mencakup perubahan sikap, cara pandang, proses pengambilan keputusan, serta berbagai perubahan psikologis yang dialami tokoh dan memengaruhi perkembangan cerita.

Sebagai unsur intrinsik, alur berfungsi sebagai kerangka utama yang menopang keseluruhan cerita. Pemahaman terhadap sebuah karya sastra tidak akan lengkap tanpa memahami keterkaitan antarperistiwa, hubungan kausalitas, serta dampaknya terhadap perkembangan cerita. Oleh karena itu, alur memiliki peranan penting dalam membentuk kesatuan dan koherensi naratif. Sebagaimana unsur-unsur intrinsik lainnya, alur juga memiliki kaidah tertentu yang mengatur penyusunannya. Alur yang baik umumnya memiliki struktur yang jelas, meliputi tahap awal, tengah, dan akhir yang tersusun secara logis, meyakinkan, serta mampu menghadirkan kejutan, membangun ketegangan, dan memberikan penyelesaian terhadap konflik yang berkembang dalam cerita. Dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari, alur yang digunakan adalah alur campuran, yaitu perpaduan antara alur maju dan alur mundur. Bentuk alur tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

a) Alur

Kutipan dari Ahmad Tohari tersebut dapat dijabarkan melalui teori alur Robert Stanton (2012: 22) dengan menyoroti elemen eksposisi (exposition) atau tahap pengenalan awal penceritaan, di mana pemaparan mengenai rutinitas harian masyarakat pedesaan yang pergi ke pasar untuk menjual akar

kayu jati dari lereng Bukit Cibalak berfungsi secara efektif untuk meletakkan pijakan situasi awal yang stabil sebelum munculnya konflik utama. Penggambaran kondisi sosio-ekonomi dan rutinitas masyarakat pada bagian awal ini sangat sejalan dengan tahap penyituasian (situation stage) dalam teori alur struktural dari Burhan Nurgiyantoro (2013: 149) serta konsep exposition dalam skema Piramida Gustav Freytag (1863: 115) yang sama-sama menegaskan bahwa jalinan plot tidak langsung ditarik pada titik ketegangan, melainkan membutuhkan tahap pendahuluan yang memberikan informasi esensial mengenai keseharian tokoh serta interaksi mereka dengan lingkungan alam guna membangun efek kemasukakalan (plausibility) yang kokoh bagi pembaca sebelum cerita bergerak dinamis menuju insiden pemicu atau komplikasi.

Data 1:

Pagi-pagi mereka pergi ke pasar membawa apa-apa untuk dijual di sana. Biasanya mereka menjual akar kayu jati yang mereka gali dari lereng-lereng Bukit Cibalak. (Ahmad Tohari, 2014:7).

Kemudian cerita berlanjut menggambarkan situasi keadaan Dikaki Bukit Cibalak yang telah lama punah saat sekarang.

Kutipan dari Ahmad Tohari tersebut dapat dijabarkan melalui teori alur Robert Stanton (2012: 26) dengan menyoroti prinsip kausalitas (causality) atau hukum sebab-akibat pada tahap eksposisi, di mana kondisi kepunahan burung srigunting di Bukit Cibalak (akibat) secara logis didasari oleh tindakan eksploitatif manusia yang menangkapi induknya untuk dijadikan pajangan (sebab) guna membangun latar belakang konflik cerita yang solid. Konsep kausalitas dalam menyusun rangkaian peristiwa penceritaan ini sangat sejalan

dengan teori alur struktural dari Burhan Nurgiyantoro (2013: 113) serta konsep exposition dalam skema Piramida Gustav Freytag (1863: 115) yang sama-sama menegaskan bahwa alur (plot) yang padu tidak sekadar menyajikan urutan waktu secara kronologis, melainkan harus memiliki keterikatan logis yang saling memengaruhi, sehingga pelukisan ekologis tersebut secara efektif langsung memberikan pemahaman utuh kepada pembaca mengenai akar permasalahan dan sifat destruktif manusia yang kelak menggerakkan dinamika cerita secara keseluruhan.

Data 2:

Namun srigunting-srigunting telah lama punah dari wilayah Bukit Cibalak. Yang induk ditangkapi, dimasukkan ke dalam kotak-kotak kaca menjadi pajangan. (Ahmad Tohari, 2014:8).

Di tengah-tengah itu, jalur menyajikan kisah yang dialami Mbok Ralem yang merasakan penderitaan pada tubuhnya yang sangat mudah terserang penyakit.

Kutipan dari Ahmad Tohari tersebut dapat dijabarkan melalui teori alur Robert Stanton (2012: 31) yang menitikberatkan pada elemen konflik (conflict) sebagai motor penggerak utama cerita, di mana gestur Mbok Ralem yang gelisah meremas-remas jari, bibir bergetar tanpa suara, serta rasa sakit dari benjolan di lehernya merupakan representasi konkret dari munculnya komplikasi atau ketegangan fisik dan psikologis yang sedang terbangun. Penggambaran penderitaan serta kebuntuan tokoh yang memicu eskalasi emosi naratif ini sangat sejalan dengan teori elemen konflik dalam alur dari Burhan Nurgiyantoro (2013: 122) serta tahap rising action (peningkatan laku) dalam skema Piramida Gustav Freytag (1863: 115) yang sama-sama menegaskan bahwa tekanan yang

mengimpit tokoh berfungsi krusial untuk menaikkan intensitas dramatik peristiwa sekaligus mendorong jalinan cerita agar bergerak dinamis menuju titik klimaks.

Data 3:

Mbok Ralem meremas-remas jarinya sendiri. Benjolan di lehernya terasa menggigit. Bibirnya geetar mau bicara, tetapi tidak sepatah kata pun berhasil diucapkan. (Ahmad Tohari, 2014:21).

Kutipan dari Ahmad Tohari tersebut dapat dijabarkan melalui teori alur Robert Stanton (2012: 28) pada bagian pemunculan konflik (*inciting incident*), di mana momen penyerahan naskah iklan singkat oleh Pak Barkah kepada Pambudi bertindak sebagai aksi pemicu yang secara perlahan mengubah arah narasi dan mengguncang keseimbangan situasi awal tokoh. Peristiwa yang mengawali ketegangan dan menggerakkan rangkaian plot ini sangat sejalan dengan tahap pemunculan konflik (*instigating circumstance*) dalam teori alur dari Burhan Nurgiyantoro (2013: 150) serta konsep *inciting incident* dalam skema Piramida Gustav Freytag (1863: 115) yang sama-sama menjelaskan bahwa sebuah peristiwa spesifik harus hadir sebagai interupsi terhadap rutinitas normal untuk melahirkan jalinan sebab-akibat baru, yang dalam konteks cerita ini, naskah iklan tersebut menjadi katalisator penting yang nantinya menyeret Pambudi masuk ke dalam pusaran konflik sosial dan profesional yang lebih kompleks.

Data 4:

Naskah iklan itu selesai di buat Pak Barkah, kemusian diperlihatkan kepada pambudi. Ternyata bunyinya singkat saja. (Ahmad Tohari, 2014:38).

Kutipan dari Ahmad Tohari tersebut dapat dijabarkan melalui teori alur Robert Stanton (2012: 27) dengan menyoroti teknik penceritaan sorot balik

(flashback) atau regresi psikologis, di mana peristiwa masa kini yaitu Pambudi yang melihat sosok di halaman losmen berfungsi sebagai pemantik (trigger) ingatan yang menarik alur cerita mundur sejenak menuju memori batin tokoh mengenai Sanis di Desa Tanggir. Penggunaan lompatan waktu atau interupsi memori dalam urutan kronologis ini sangat sejalan dengan konsep alur mundur (alur regresif atau sorot balik) dari Burhan Nurgiyantoro (2013: 153) serta teknik flashback dalam struktur plot menurut M.H. Abrams (2009: 266) yang sama-sama menegaskan bahwa sebuah jalinan plot tidak selamanya harus bergerak lurus ke depan, melainkan dapat menyisipkan ingatan masa lalu secara asosiatif guna mengaitkan kondisi emosional tokoh saat ini dengan asal-usulnya, memperkuat motif tindakan, serta memperdalam pemahaman pembaca terhadap keterikatan psikologis protagonis dengan kampung halamannya di tengah konflik yang sedang berlangsung.

Data 5:

Entah mengapa pikiran pambudi langsung terbang ke tanggir. Karena melihat sandal di halaman losmen itu, ia jadi teringat kepada seorang gadis kecil di kampungnya. Meskipun baru duduk di kelas dua SMP, sanis pasti lebih cantik. (Ahmad Tohari, 2014:42).

Kutipan dari Ahmad Tohari tersebut dapat dijabarkan melalui teori alur Robert Stanton (2012: 32) dengan menyoroti tahap penyelesaian (resolution), di mana peristiwa perpisahan yang memicu rasa kehilangan kolektif dari Pak Barkah dan para pegawai kalawarta berfungsi untuk menandai meredanya dinamika konflik di lingkungan kerja tersebut sekaligus menutup satu babak transisi penting dalam perjalanan hidup tokoh. Penghadiran efek emosional pascakonflik yang memperlihatkan dampak kepergian protagonis terhadap orang-orang di sekitarnya ini sangat sejalan dengan tahap penyelesaian

(resolution stage) dari Burhan Nurgiyantoro (2013: 151) serta tahap denouement (penyelesaian akhir) dalam skema Piramida Gustav Freytag (1863: 115) yang sama-sama menegaskan bahwa jalinan alur yang utuh memerlukan fase pendinginan setelah klimaks, di mana akibat atau konsekuensi akhir dari keputusan sang tokoh dikukuhkan melalui reaksi psikologis lingkungannya guna memberikan penutup babak penceritaan yang logis, bermakna, dan mengendap di benak pembaca.

Data 6:

Tidak hanya Pak Barkah yang terkesan oleh perpisahan itu. Para pegawai kalawarta pun ikut merasa kehilangan. (Ahmad Tohari, 2014:55).

Kutipan dari Ahmad Tohari tersebut dapat dijabarkan melalui teori alur Robert Stanton (2012: 31) yang berfokus pada tahap komplikasi (complication) atau peningkatan konflik, di mana rencana berbaur klenik berupa instruksi menggunakan kembang berbungkus mori dan tanah kuburan untuk mencelakai Pambudi berfungsi sebagai intrik yang secara signifikan menaikkan eskalasi ketegangan dramatik di dalam cerita. Pemanfaatan tindakan antagonis yang terencana untuk memperuncing krisis ini sangat sejalan dengan tahap komplikasi atau peningkatan laku (rising action) dalam teori alur struktural dari Burhan Nurgiyantoro (2013: 150) serta tahap rising action pada skema Piramida Gustav Freytag (1863: 115) yang sama-sama menegaskan bahwa setelah insiden pemicu terbentuk, penceritaan membutuhkan serangkaian ancaman atau hambatan nyata yang makin menekan tokoh utama, sehingga praktik mistis yang diarahkan secara diam-diam kepada protagonis dalam kutipan tersebut secara efektif memicu suspense (ketegangan) di benak pembaca dan mendorong alur bergerak semakin dinamis menuju titik kulminasi.

Data 7:

Pertama, usahakan kembang yang dibungkus kain mori ini terlangkahi oleh pambudi. Kedua , sampean harus mengambil segengam tanah kuburan. (Ahmad Tohari, 2014:64).

Kutipan dari Ahmad Tohari tersebut dapat dijabarkan melalui teori alur Robert Stanton (2012: 26) yang menekankan pada prinsip kausalitas (causality) dan eskalasi komplikasi, di mana kesadaran sang protagonis utama mengenai konsekuensi logis atau akibat ("mulai tampak ekornya") dari benturan ideologisnya dengan Pak Dirga di masa lalu (sebab) berfungsi secara krusial untuk mempertegas arah ketegangan penceritaan sekaligus menguji keteguhan wataknya. Penggunaan hukum sebab-akibat yang menggerakkan sang tokoh utama ke dalam pusaran krisis ini sangat sejalan dengan konsep tahap peningkatan konflik (rising action) dalam teori alur struktural dari Burhan Nurgiyantoro (2013: 150) serta skema komplikasi pada Piramida Gustav Freytag (1863: 115) yang sama-sama menegaskan bahwa rangkaian peristiwa dalam fiksi yang baik tidak boleh berdiri sendiri secara kebetulan, melainkan harus diikat oleh benang merah sebab-akibat yang solid sehingga pembaca dapat memaklumi bagaimana keputusan atau prinsip masa lalu yang diambil oleh tokoh kini secara tak terelakkan memicu rentetan konflik yang semakin memuncak dan kompleks.

Data 8:

Kepergianku dari lumbung koperasi desa Tanggir, perbedaan paham antara aku dan pak Dirga, mulai tampak ekornya. (Ahmad Tohari, 2014:77).

Kutipan dari Ahmad Tohari tersebut dapat dijabarkan melalui teori alur Robert Stanton (2012: 27) dengan menyoroti penggunaan teknik sorot balik (flashback) yang diikat oleh prinsip kausalitas, di mana kenangan masa lalu Pambudi mengenai kedekatan dan kenakalannya bersama Topo sewaktu SMA

(sebab) berfungsi sebagai landasan rasional sekaligus motif pendorong bagi keputusannya di masa kini untuk menemui sahabat lamanya tersebut (akibat). Penggunaan memori masa lampau untuk merasionalisasi tindakan konkret yang akan menggerakkan plot ke depan ini sangat sejalan dengan konsep alur mundur atau sorot balik dari Burhan Nurgiyantoro (2013: 153) serta teknik flashback dalam struktur naratif menurut M.H. Abrams (2009: 266) yang sama-sama menegaskan bahwa jalinan peristiwa tidak selalu merangkai kejadian secara linier, melainkan secara strategis menarik ingatan tokoh ke belakang guna membangun kemasukakalan (plausibility), sehingga pembaca dapat memaklumi mengapa sosok dari masa lalu tiba-tiba dihadirkan dan dianggap krusial bagi langkah taktis sang protagonis dalam menghadapi situasi yang sedang berlangsung.

Data 9:

Dulu topo menjadi sahabat karib pambudi, duduk sebangku. Teman membuat contekan dan teman mencuri pepaya yang tumbuh di belakang gedung SMA. Anak pensiunan polisi itu layak kutemui, pikir pambudi. (Ahmad Tohari, 2014:97).

Kutipan dari Ahmad Tohari tersebut dapat dijabarkan melalui teori alur Robert Stanton (2012: 28) yang berkaitan dengan ritme penceritaan dan pengendalian ketegangan (suspense), di mana momen percakapan konyol yang menciptakan suasana komikal di antara para tokoh berfungsi sebagai jeda relaksasi atau comic relief untuk mengendurkan konflik sejenak di tengah dinamika narasi yang sedang terbangun. Penghadiran episode ringan yang terkesan trivial ini sangat sejalan dengan konsep manajemen ritme alur dari Burhan Nurgiyantoro (2013: 133) serta teknik comic relief dalam struktur dramatik menurut M.H. Abrams (2009: 46) yang sama-sama menegaskan bahwa

jalinan peristiwa yang baik tidak melulu digerakkan oleh eskalasi ketegangan yang memuncak secara monoton, melainkan membutuhkan variasi tempo atau selingan humor guna memberikan efek pelepasan penat bagi pembaca sekaligus mengukuhkan efek kemasukakalan (plausibility) bahwa di dalam situasi hidup yang pelik sekalipun, para tokoh tetap memiliki ruang untuk menertawakan realitas secara manusiawi.

Data 10:

Pembicaraan mereka berkisar pada masalah yang konyol-konyol, seolah-olah kehidupan mereka saat itu merupakan periode yang komikal.(Ahmad Tohari, 2014:99).

Kutipan dari Ahmad Tohari tersebut dapat dijabarkan melalui teori alur Robert Stanton (2012: 26) dengan menyoroti prinsip kausalitas (causality) dan progresivitas laku, di mana metafora "menggelindingkan sebuah bola dari atas tebing" secara cermat merepresentasikan laju rentetan peristiwa yang bergerak cepat, berkesinambungan, dan tak terbendung berkat adanya fondasi sebab-akibat yang terstruktur yakni petunjuk tertulis dari Pendi Toba yang melancarkan tindakan Pambudi. Penggambaran momentum pergerakan cerita yang berakselerasi secara logis ini sangat sejalan dengan konsep kepaduan alur berbasis kausalitas dari Burhan Nurgiyantoro (2013: 113) serta prinsip rising action (peningkatan laku) dalam skema Piramida Gustav Freytag (1863: 115) yang sama-sama menegaskan bahwa jalinan peristiwa dalam karya fiksi tidak boleh berjalan stagnan atau melompat tanpa alasan, melainkan harus saling menggerakkan secara dinamis, sehingga pembaca dapat merasakan kemasukakalan (plausibility) dari sebuah rencana aksi yang meluncur deras membawa tokoh utama menuju pencapaian atau titik komplikasi berikutnya.

Data 11:

Dalam melaksanakan rencana pengembangan kalawarta, pambudi seakan menggelindingkan sebuah bola dari atas tebing. Hampir semua yang harus dikerjakannya sudah mendapat petunjuk tertulis dari pendi toba.(Ahmad Tohari, 2014:125).

Jadi pada alur ini membongkar arsitektur estetis dan presisi logis dari kepenulisan Ahmad Tohari secara murni sebagai sebuah karya sastra yang utuh. Bedah struktur ini membuktikan bahwa novel *Di Kaki Bukit Cibalak* tidak ditulis sekadar mengalir secara intuitif, melainkan dirancang sebagai sistem naratif yang mekanismenya saling mengunci dengan sangat rapi. Melalui prinsip kausalitas Robert Stanton dan Burhan Nurgiyantoro, kita dapat melihat bahwa isu sosiokultural seperti eksploitasi alam lewat punahnya burung srigunting hingga potret kemiskinan pada tokoh Mbok Ralem bukan sekadar tempelan dekoratif untuk memicu iba, melainkan berfungsi secara organik sebagai "batu bata" konflik. Fondasi material dan latar belakang ekologis inilah yang secara logis melandasi dan memicu benturan idealisme yang lebih besar di sepanjang jalannya cerita.

Di sisi lain, analisis Anda juga memperlihatkan kematangan Tohari dalam mengelola psikologi pembaca melalui pengaturan ritme narasi yang sangat dinamis. Kehadiran teknik sorot balik (flashback) ke masa lalu Pambudi dan sisipan momen konyol (comic relief) menjadi bukti bahwa plot tidak dibiarkan bergerak kaku atau tegang secara monoton. Cerita diberikan ruang untuk "bernapas" melalui fase pengenduran tensi sejenak, yang sekaligus memperdalam dimensi psikologis tokoh utama. Pambudi tidak bergerak secara instan demi tuntutan plot, melainkan dikunci oleh beban sejarah, memori, dan prinsipnya sendiri. Pada akhirnya, tanpa embel-embel dunia pendidikan pun, temuan Anda berhasil membuktikan betapa kokoh, indah, dan presisinya

bangunan anatomi fiksi dalam sastra realisme magis seorang Ahmad Tohari

b) Karakter

Karakter dalam karya sastra umumnya dapat dipahami dalam dua konteks. Pertama, karakter merujuk pada tokoh atau individu yang hadir dan berperan dalam cerita. Kedua, karakter mengacu pada aspek kepribadian yang dimiliki tokoh, seperti kepentingan, keinginan, emosi, sikap, serta prinsip-prinsip moral yang tercermin secara implisit melalui tindakan, ucapan, dan perilakunya sepanjang cerita. Dengan demikian, karakter tidak hanya menunjukkan keberadaan tokoh sebagai pelaku dalam cerita, tetapi juga menggambarkan sifat dan identitas yang membentuk kepribadian tokoh tersebut.

Dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari, terdapat sejumlah tokoh yang berperan penting dalam mendukung perkembangan alur dan membangun keseluruhan cerita. Tokoh-tokoh tersebut memiliki karakteristik dan peran yang berbeda-beda sehingga turut menentukan dinamika peristiwa yang terjadi dalam novel. Adapun tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pambudi

a) Peduli sosial

Kutipan yang memperlihatkan deduksi Pambudi mengenai kondisi tungku Mbok Ralem tersebut menunjukkan wataknya yang sangat teliti, peka, dan berempati tinggi terhadap kondisi sosial ekonomi di sekitarnya, sebuah perwatakan yang sejalan dengan teori karakter dari Robert Stanton (2007:33) yang mendefinisikan karakter sebagai sikap, emosi, keinginan, dan prinsip moral yang mendasari respons atau

tindakan seorang tokoh terhadap lingkungannya. Penggambaran kepedulian Pambudi yang disampaikan melalui jalan pikirannya ini juga berkesinambungan dengan teori penokohan metode dramatik (tidak langsung) yang dikemukakan oleh Burhan Nurgiyantoro (2013:199), yang menjelaskan bahwa kualitas pribadi dan sifat dasar seorang tokoh dapat dipahami oleh pembaca secara tersirat melalui pikiran, perasaan, serta pengamatannya terhadap situasi atau tokoh lain di sekelilingnya tanpa harus dideskripsikan secara gamblang oleh pengarang.

Data 12:

Pambudi yakin, tungku itu jarang dinyalakan, karena hanya terlihat sedikit abu di dalamnya. Barangkali tadi mbok Ralem sekeluarkaga sarapan singkong bakar. (Ahmad Tohari, 2014:31).

2. Pak Dirga

b) Antagonis

Kutipan dialog yang diucapkan oleh Pak Dirga kepada Mbok Ralem tersebut secara gamblang memperlihatkan wataknya yang arogan, materialistis, dan minim empati terhadap penderitaan rakyat kecil, sebuah perwatakan yang sejalan dengan teori karakter dari Robert Stanton (2007:33) yang menegaskan bahwa karakter merupakan cerminan dari sikap, emosi, dan prinsip moral yang mendasari cara seorang tokoh merespons atau berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya. Pengungkapan sifat merendahkan dari Pak Dirga yang ditunjukkan secara langsung lewat ucapannya ini juga sangat relevan dengan teori penokohan metode dramatik melalui teknik cakapan (dialog) yang dikemukakan oleh Burhan Nurgiyantoro (2013:201), yang menjelaskan

bahwa kualitas pribadi, sifat dasar, dan ideologi seorang tokoh fiksi dapat ditafsirkan secara kuat oleh pembaca melalui apa yang diucapkannya, pilihan katanya, serta bagaimana sikapnya saat berbicara dengan tokoh lain dalam cerita.

Data 13:

Pak Dirga berkata, ''Mbok Ralem, sebenarnya seorang seperti kamu tidak bisa mendapat pinjaman. Aku tahu, banyak pinjaman yang mengembalikan pinjamannya saja tidak dapat, apalagi bersama bunganya. (Ahmad Tohari, 2014:21).

3. Mbok Ralem

c) Sabar

Kutipan dialog yang memperlihatkan alasan pilu Mbok Ralem menjual padinya demi biaya berobat tersebut secara jelas menunjukkan kondisinya yang sedang menderita secara fisik sekaligus terhimpit kesulitan ekonomi, sebuah penggambaran yang sejalan dengan teori karakter dari Robert Stanton (2007:33) yang mendefinisikan karakter sebagai cerminan dari emosi, keinginan, dan prinsip yang mendasari tindakan, motivasi, atau respons tokoh dalam bertahan hidup di lingkungannya. Pengungkapan rasa sakit dan keputusasaan Mbok Ralem yang disampaikan secara langsung melalui keluhan dalam ucapannya ini juga sangat relevan dengan teori penokohan metode dramatik melalui teknik cakapan yang dikemukakan oleh Burhan Nurgiyantoro (2013:201), yang menjelaskan bahwa keadaan psikologis, latar belakang sosial, dan penderitaan seorang tokoh dapat ditafsirkan dengan kuat oleh pembaca melalui kalimat yang diucapkannya serta interaksi verbalnya dengan tokoh lain dalam cerita.

Data 14:

”Untuk apa padimu nanti, Mbok? ”Akan kujual. Uangnya akan kupergunakan untuk berobat. Lihatlah, leherku membengkak. Sakit sekali rasanya. (Ahmad Tohari, 2014:19).

4. Sanis

d) Lugu

Berdasarkan teori strukturalisme fiksi Robert Stanton (2007: 33) yang menyatakan bahwa karakter tidak hanya merujuk pada individu yang muncul dalam cerita tetapi juga mencakup watak yang mendasarinya, kutipan tersebut menjabarkan penokohan Sanis melalui perpaduan gambaran wujud fisik dan tingkah lakunya; penampilan fisiknya yang "cantik seperti boneka" meski dengan "bedak tidak rata" berpadu dengan perilakunya yang sangat "membatasi kata-katanya" dan hanya mengulang ucapan "Terima kasih," yang secara keseluruhan mengonstruksi watak tokoh yang lugu, tertutup, dan sederhana namun memiliki daya tarik bawaan. Analisis penokohan yang berfokus pada penjabaran wujud fisik dan tuturan ini didukung oleh teori metode dramatik dari Burhan Nurgiyantoro (2013: 164) yang menegaskan bahwa kepribadian tokoh dapat diekspresikan secara tidak langsung melalui pelukisan keadaan fisik (seperti riasan wajah) serta cara tokoh tersebut berbicara, sehingga pembaca dapat menafsirkan sendiri kondisi psikologis Sanis yang pendiam dan canggung dari deskripsi tekstual tersebut.

Data 15:

Dahinya hampir tertutup poni, tetapi bedak di wajah sanis tidak rata. Walaupun begitu sanis cantik seperti boneka. Anehnya, ia

sangat membatasi kata-katanya. "Terima Kasih," itulah ucapan selalu di ulang-ulangnya.(Ahmad Tohari, 2014:72).

5. Mulyani

e) Berpendidikan

Berdasarkan teori strukturalisme fiksi Robert Stanton (2007: 33) yang menjelaskan bahwa karakter mencakup sosok individu sekaligus watak atau kepribadian yang mendasarinya, kutipan tersebut menjabarkan penokohan Mulyani secara dramatik melalui tindakan dan tuturannya; inisiatifnya meminta bantuan belajar serta argumentasinya yang logis kepada Nyonya Wibawa bahwa guru les "bayarannya mahal" mengonstruksi watak Mulyani sebagai karakter yang pragmatis, rasional, dan pengertian terhadap kondisi finansial keluarganya. Analisis pembentukan karakter melalui dialog ini diperkuat oleh teori metode dramatik teknik cakapan dari Burhan Nurgiyantoro (2013: 201) yang menegaskan bahwa percakapan atau ucapan tokoh di dalam cerita sangat efektif untuk menyingkapkan sifat, pemikiran, serta sikap psikologis sang tokoh, sehingga pembaca dapat menyimpulkan sendiri kepribadian Mulyani yang hemat dan penuh perhitungan tanpa harus dideskripsikan secara eksplisit oleh pengarang.

Data 16:

Menjelang ulangan umum, Mulyani memintanya membantu belajar. "Daripada mengunadang seorang guru les kan bayarannya mahal, Ma," kata mulyani kepada nyonya wibawa.(Ahmad Tohari, 2014:112).

6. Pak Barkah

f) Cerdas

Berdasarkan teori strukturalisme fiksi Robert Stanton (2007: 33) yang menyatakan bahwa karakter mencakup sosok individu sekaligus watak atau kepribadian yang mendasarinya, kutipan tersebut menjabarkan penokohan sang tokoh secara dramatik melalui tuturan dan pola pikirnya; keputusannya yang secara sadar memanfaatkan gelar sarjana jurnalistiknya untuk ranah pendidikan semata-mata "demi kepercayaan dan wibawa" mengonstruksi watak yang pragmatis, oportunis, dan sangat mementingkan pengakuan serta status sosial. Analisis pembentukan karakter melalui ucapan dan penalaran internal ini diperkuat oleh teori metode dramatik teknik cakapan dari Burhan Nurgiyantoro (2013: 201) yang menegaskan bahwa percakapan maupun jalan pikiran tokoh sangat efektif untuk menyingkapkan sikap, motif tersembunyi, serta tendensi psikologisnya, sehingga pembaca dapat menyimpulkan sendiri kepribadian tokoh yang penuh perhitungan dan manipulatif tersebut tanpa perlu dijelaskan secara langsung oleh pengarang.

Data 17:

“Aku perlu menggunakan titelku demi kepercayaan dan wibawa,” ujarnya. Orang tidak akan ambil pusing bahwa gelar kesarjanaannya bukan untuk bidang pendidikan, melainkan bidang jurnalistik.(Ahmad Tohari, 2014:127).

7. Topo

g) Sederhana

Berdasarkan teori strukturalisme fiksi Robert Stanton (2007: 33)

yang menyatakan bahwa karakter mencakup sosok individu sekaligus watak atau kepribadian yang mendasarinya, kutipan tersebut menjabarkan penokohan Topo secara dramatik melalui konteks gaya hidup dan tuturannya yang lugas; hidangan makan malam yang sangat sederhana berupa "nasi dengan lauk abon dan sambal kecap" dipadukan dengan pengakuannya yang jujur kepada Pam (Pambudi) bahwa ia "lebih miskin" secara efektif mengonstruksi watak Topo sebagai sosok yang bersahaja, apa adanya, realistis, dan tidak memiliki gengsi terkait status sosial ekonominya. Analisis pembentukan karakter melalui dialog dan representasi kebiasaan ini diperkuat oleh teori metode dramatik teknik cakapan dari Burhan Nurgiyantoro (2013: 201) yang menegaskan bahwa percakapan atau ucapan tokoh dapat menjadi cerminan langsung dari sikap, keterbukaan, dan kondisi psikologisnya, sehingga pembaca dapat menyimpulkan sendiri kepribadian Topo yang rendah hati murni dari interaksi verbal serta latar belakang tindakannya tersebut tanpa perlu dideskripsikan secara eksplisit oleh pengarang.

Data 18:

“Pam,” kata topo pada suatu malam sesudah makan nasi dengan lauk abon dan sambal kecap. “Sudah kukatakan aku lebih miskin daripada kamu.(Ahmad Tohari, 2014:104).

Jadi pada karakter kali ini sebenarnya membongkar kompleksitas sosiologis dan ketajaman psikologis dalam teknik penciptaan karakter oleh Ahmad Tohari. Analisis ini membuktikan bahwa tokoh-tokoh dalam Di Kaki Bukit Cibalak tidak diciptakan sebagai figur satu dimensi yang hitam-putih, melainkan sebagai representasi riil dari struktur kelas

masyarakat pedesaan. Melalui penerapan teori Robert Stanton dan Burhan Nurgiyantoro, Anda berhasil menunjukkan bagaimana Tohari menggunakan pendekatan show, don't tell yang sangat rapi. Sifat-sifat tokoh seperti arogansi Pak Dirga atau kepedulian sosial Pambudi tidak dideklarasikan secara langsung oleh pengarang, melainkan mengalir secara organik melalui dialek, isi kepala, tingkat konsumsi, hingga gestur tubuh mereka. Pendekatan dramatik ini membuat karakter dalam novel memiliki kedalaman motif yang kokoh dan tidak terasa seperti robot yang digerakkan demi tuntutan plot semata.

Di sisi lain, temuan ini juga memperlihatkan betapa jeli Ahmad Tohari dalam membangun jalinan relasi antar tokoh yang mencerminkan realitas sosial Indonesia pada masanya. Kontras penokohan yang Anda bedah mulai dari kepasrahan Mbok Ralem, keluguan Sanis, pragmatisme Mulyani dan Pak Barkah, hingga kebersahajaan Topo menciptakan sebuah ekosistem naratif yang saling berbenturan dan menghidupkan konflik. Karakter-karakter tersebut membawa kepentingan, emosi, dan prinsip moral yang bertingkat, sehingga pembaca dapat melihat dinamika psikologis yang masuk akal (plausible) saat mereka saling berinteraksi. Pada akhirnya, tanpa embel-embel dunia persekolahan pun, bedah karakter yang Anda lakukan berhasil membuktikan kekuatan sastra realisme kritis seorang Ahmad Tohari dalam memotret manusia lengkap dengan beban sejarah, latar belakang ekonomi, dan martabat kemanusiaannya.

c) Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor seperti sebuah cafe di Paris, penggunaan di California, sebuah jalan buntu di sudut kota Dublin dan sebagainya.

Biasanya, latar diketengahkan lewat baris-baris kalimat deskriptif. Deskripsi-deskripsi atau kerap membuat tidak sabar pembaca karena mereka cenderung ingin langsung ke inti cerita. Akan tetapi, latar hendaknya mendapat bagian pengamatan yang lebih intens menjelang dimulainya „pembacaan kedua“. Novel *Dikaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari memiliki berbagai latar yang berfungsi sebagai unsur pendorong dalam alur cerita novel ini sebagai berikut:

1) Desa Tanggir

Berdasarkan teori strukturalisme fiksi Robert Stanton (2007: 35) yang mendefinisikan latar (*setting*) sebagai lingkungan fisik dan waktu yang melingkupi sebuah peristiwa di dalam cerita, kutipan tersebut secara eksplisit menjabarkan latar tempat sekaligus suasana alam masa lampau melalui deskripsi konkret mengenai "jalan setapak" berupa "terowongan yang menembus belukar puyengan" tempat "iring-iringan kerbau lewat" yang memberikan gambaran visual kuat mengenai lanskap pedesaan yang rimbun dan masih asri. Analisis pelukisan kondisi geografis yang menghidupkan semesta cerita ini didukung dan diperkuat oleh teori latar tempat dari Burhan Nurgiyantoro (2013: 227) yang menegaskan bahwa latar tempat menyaran

pada lokasi terjadinya peristiwa yang berfungsi untuk memberikan pijakan cerita secara jelas dan realistis, sehingga deskripsi detail mengenai rimbunya semak belukar yang mampu menenggelamkan tubuh kerbau tersebut bukan sekadar dekorasi, melainkan elemen penceritaan yang secara meyakinkan membawa pembaca untuk merasakan ruang spasial dan suasana spesifik di masa lalu ("dulu") dalam latar penceritaan novel tersebut.

Data 19:

Dulu, jalan setapak itu adalah terowongan yang menembus belukar puyengan. Bila iring iringan kerbau lewat, tubuh mereka tenggelam di bawah terowongan semak itu.(Ahmad Tohari, 2014:5).

2) Toko Potret

Berdasarkan teori strukturalisme fiksi Robert Stanton (2007: 35) yang mendefinisikan latar (setting) sebagai lingkungan fisik dan spasial yang melingkupi terjadinya sebuah peristiwa di dalam cerita, kutipan tersebut secara konkret menjabarkan latar tempat fungsional berupa "toko potret" dan "rumah sakit" yang menjadi ruang pergerakan langsung bagi tokoh Pambudi dan Mbok Ralem. Analisis pemanfaatan ruang publik untuk mendukung aktivitas administratif ini sejalan dan diperkuat oleh teori latar tempat dari Burhan Nurgiyantoro (2013: 227) yang menegaskan bahwa penyebutan lokasi terjadinya peristiwa berfungsi untuk memberikan pijakan cerita (grounding) secara jelas dan meyakinkan, sehingga detail perpindahan latar dari tempat pembuatan pasfoto, lokasi penyalinan surat keterangan, hingga kembali ke ruang perawatan tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang visual, melainkan membangun realitas spasial yang menghidupkan dinamika urusan birokrasi pengobatan yang tengah dijalani oleh tokoh-tokohnya.

Data 20:

Pambudi membawa Mbok Ralem ke sebuah tokoh potret. Pasfoto Mbok Ralem siap seketika. Kemudian pambudi membuat fotokopi surat kererangan dari desa dan surat pemeriksaaan laboratorium. Selesai urusan di tokoh potret, mereka kembali ke rumah sakit.(Ahmad Tohari, 2014:35).

3) Kantor Redaksi

Berdasarkan teori strukturalisme fiksi Robert Stanton (2007: 35) yang mendefinisikan latar (setting) sebagai lingkungan fisik, waktu, maupun sosial yang melingkupi terjadinya peristiwa di dalam cerita, kutipan tersebut menjabarkan latar sosial dan lingkungan profesional melalui penyebutan institusi pers "Harian kalawarta" beserta atribut redaksionalnya seperti pemasangan "iklan" di "halaman pertama". Analisis mengenai lingkungan media massa yang menjadi wadah interaksi serta wujud dukungan Pak Barkah terhadap Pambudi yang berasal dari latar tempat desa "Tanggir" ini sejalan dan diperkuat oleh teori latar sosial dari Burhan Nurgiyantoro (2013: 233) yang menegaskan bahwa latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan dinamika kerja, tata kehidupan, dan interaksi sosial masyarakat pada suatu lingkungan tertentu, sehingga eksistensi surat kabar tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pijakan ruang semata, melainkan secara aktif membangun atmosfer dunia jurnalistik yang realistis serta memperlihatkan relasi sosial-profesional yang terbangun secara fungsional antartokoh di dalam penceritaan novel.

Data 21:

Harian kalawarta memasang iklan yang dipesan pambudi pada halaman pertam. Hal itu menunjukkan minat Pak Barkah terhadap usaha yang sedang dilakukan oleh anak muda dari Tanggir itu.(Ahmad Tohari, 2014:43).

4) Rumah sakit Yogya

Berdasarkan teori strukturalisme fiksi Robert Stanton (2007: 35) yang mendefinisikan latar (setting) sebagai lingkungan fisik dan spasial tempat melingkupi terjadinya suatu peristiwa di dalam cerita, kutipan tersebut secara eksplisit menjabarkan latar tempat melalui penyebutan lokasi geografis "Yogya" (Yogyakarta) yang kemudian dikerucutkan secara lebih spesifik pada "lingkungan rumah-rumah sakit" dan "rumah sakit yang merawat Mbok Ralem". Analisis pemanfaatan letak kota dan institusi kesehatan sebagai ruang konkret persebaran sirkulasi "Harian kalawarta" ini sejalan dan diperkuat oleh teori latar tempat dari Burhan Nurgiyantoro (2013: 227) yang menegaskan bahwa penyebutan lokasi menyaran pada tempat terjadinya peristiwa fiksi yang berfungsi untuk memberikan pijakan cerita (grounding) secara jelas dan meyakinkan, sehingga representasi spasial Yogyakarta beserta ruang perawatan tersebut tidak sekadar menjadi latar belakang fisik belaka, melainkan secara fungsional membangun realitas letak penceritaan yang nyata sekaligus mempertegas dampak sosial dari meluasnya tulisan Pambudi di lingkungan tersebut.

Data 22:

Harian kalawarta bertambah laris, paling tidak dalam lingkungan rumah-rumah sakit di yogya, terutama di rumah sakit yang merawat Mbok Ralem.(Ahmad Tohari, 2014:49).

5) Kota Yogya

Berdasarkan teori strukturalisme fiksi Robert Stanton (2007: 35) yang mendefinisikan latar (setting) sebagai lingkungan fisik dan spasial yang melingkupi terjadinya suatu peristiwa di dalam cerita, kutipan tersebut secara

eksplisit menjabarkan latar tempat melalui penegasan dialog tokoh yang menyebutkan "kota Yogya" sebagai lokasi geografis tempat ia akan terus menetap. Analisis penggunaan nama kota yang berwujud riil sebagai ruang fisik penceritaan ini sejalan dan diperkuat oleh teori latar tempat dari Burhan Nurgiyantoro (2013: 227) yang menegaskan bahwa penyebutan lokasi menyoroti pada tempat terjadinya peristiwa fiksi yang berfungsi untuk memberikan pijakan cerita (grounding) secara jelas, meyakinkan, dan realistis, sehingga penyebutan Yogyakarta dalam percakapan tersebut tidak hanya menjadi penunjuk letak geografis semata, melainkan secara fungsional memperkuat ilusi realitas ruang yang menegaskan eksistensi keberadaan serta keputusan sang tokoh di dalam penceritaan novel tersebut.

Data 23:

Apa artinya soal tetek bengek itu, Mul. Lagi pula aku masih akan tinggal dikota Yogya ini.”(Ahmad Tohari, 2014:112).

6) Kota Yogya

Berdasarkan teori strukturalisme fiksi Robert Stanton (2007: 35) yang mendefinisikan latar (setting) sebagai lingkungan fisik maupun spasial yang melingkupi terjadinya suatu peristiwa di dalam cerita, kutipan tersebut secara eksplisit menjabarkan dinamika latar tempat melalui perpindahan tokoh Pambudi menuju wilayah "Yogya" akibat konflik finansial yang bersumber dari lembaga "koperasi Desa Tanggir". Analisis penggunaan dua lokasi geografis yang saling berkaitan erat sebagai penggerak alur ini sejalan dan diperkuat oleh teori latar tempat dari Burhan Nurgiyantoro (2013: 227) yang menegaskan bahwa penyebutan lokasi kejadian fiksi berfungsi untuk memberikan pijakan cerita (grounding) secara jelas dan meyakinkan,

sehingga representasi spasial desa dan kota di dalam teks tersebut tidak hanya bertindak sebagai latar belakang letak wilayah semata, melainkan secara fungsional membangun hubungan sebab-akibat yang logis atas perpindahan ruang sang tokoh sekaligus mempertegas realitas permasalahan fungsional yang terjadi di desa asalnya.

Data 24:

Pambudi ke Yogya bersangkut paut dengan hilangnya uang lumbung koperasi Desa Tanggir sebanyak 125.000 rupiah.(Ahmad Tohari, 2014:114).

7) Toko Nyonya Wibawa

Berdasarkan teori strukturalisme fiksi Robert Stanton (2007: 35) yang mendefinisikan latar (setting) sebagai lingkungan fisik, waktu, dan sosial yang melingkupi terjadinya suatu peristiwa di dalam cerita, kutipan tersebut menjabarkan latar tempat sekaligus latar sosial melalui penyebutan "toko milik Nyonya Wibawa" yang menjadi ruang kerja fisik sekaligus wadah interaksi transaksional antara majikan dan pekerjanya. Pemutusan masa kerja yang "dipersingkat satu bulan" serta ketiadaan "ucapan terima kasih" saat Pambudi berpamitan secara kuat mengonstruksi lingkungan sosial yang dingin, berorientasi murni pada urusan bisnis, dan minim empati di tempat kerja tersebut. Analisis mengenai lingkungan kerja dan relasi hierarkis yang kaku ini sejalan dan diperkuat oleh teori latar sosial dari Burhan Nurgiyantoro (2013: 233) yang menegaskan bahwa latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan status sosial, tata kehidupan, serta pola interaksi antartokoh dalam suatu lingkungan tertentu, sehingga representasi toko di dalam teks tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pijakan ruang semata,

melainkan secara fungsional menghidupkan atmosfer sosial yang realistis mengenai dinamika hubungan kerja yang timpang dan kurangnya apresiasi dari pihak penguasa (majikan) terhadap bawahannya di dalam novel.

Data 25:

Masa kerja pambudi pada tokoh milik Nyonya Wibawa dipersingkat satu bulan. Tak ada ucapan terima kasih yang terima Pambudi dari majikannya ketika ia berpamitan.(Ahmad Tohari, 2014:122).

8) Desa Tanggir

Berdasarkan teori strukturalisme fiksi Robert Stanton (2007: 35) yang mendefinisikan latar (setting) sebagai lingkungan fisik, waktu, maupun latar belakang kultural yang melingkupi terjadinya peristiwa di dalam cerita, kutipan tersebut secara tajam menjabarkan latar sosial masyarakat desa "Tanggir" melalui pengenalan idiom lokal "laki-laki cucuk emas" yang merepresentasikan hak istimewa serta dominasi patriarki seorang pria atas perempuan. Analisis mengenai pemanfaatan bahasa kultural untuk memotret norma, nilai, dan struktur sosial yang berlaku di sebuah wilayah ini sejalan dan diperkuat oleh teori latar sosial dari Burhan Nurgiyantoro (2013: 233) yang menegaskan bahwa latar sosial menyaran pada hal-hal yang berkaitan dengan tata kehidupan, adat istiadat, tradisi, tata nilai, serta pandangan hidup suatu masyarakat di lingkungan tertentu, sehingga kehadiran istilah tersebut tidak sekadar menjadi sisipan kosakata belaka, melainkan secara fungsional membangun atmosfer sosial kultural yang realistis sekaligus mempertegas realitas ketimpangan moral dan tatanan tradisi yang mengakar kuat di dalam semesta fiksi novel tersebut.

Data 26:

Laki-laki cucuk emas adalah laki laki yang mempunyai ujung penis emas. Itu arti harfiah. Yang dimaksud oleh istilah yang masih berlaku di Tanggir itu ialah semacam hak yang dimiliki oleh seorang laki-laki untuk menggauli perempuan yang mana pun.(Ahmad Tohari, 2014:134).

Jadi pada latar ini sebenarnya membongkar bagaimana Ahmad Tohari menggunakan latar tidak sekadar sebagai dekorasi visual, melainkan sebagai ruang fungsional dan determinan sosiokultural yang mengendalikan nasib para tokoh. Berdasarkan teori Robert Stanton dan Burhan Nurgiyantoro, analisis ini membuktikan kejeniusan Tohari dalam membangun kontras spasial yang tajam antara Desa Tanggir dan Kota Yogyakarta. Desa Tanggir digambarkan bukan sekadar tempat geografis, melainkan ruang hidup yang membawa beban tradisi, ingatan masa lalu yang asri, sekaligus akar konflik korupsi koperasi dan budaya patriarki yang pekat melalui idiom "laki-laki cucuk emas". Ketika alur memaksa Pambudi berpindah ke Yogyakarta, ruang-ruang baru seperti rumah sakit, toko potret, dan kantor redaksi berfungsi secara organis untuk melegitimasi gerakan sosial sang protagonis, sehingga perpindahan geografis tersebut secara logis berkelindan dengan eskalasi konflik naratif.

Di sisi lain, temuan ini juga memperlihatkan ketajaman Tohari dalam memotret atmosfer latar sosial yang mencerminkan realitas kelas dan relasi kuasa pada masanya. Detail mengenai toko Nyonya Wibawa yang dingin dan minim empati, atau larisnya Harian Kalawarta di lingkungan rumah sakit tempat Mbok Ralem dirawat, menunjukkan bahwa latar fisik dalam novel ini selalu memiliki "napas" ideologis. Latar tidak pernah pasif ia berinteraksi, menekan, dan membentuk psikologi karakter di dalamnya. Melalui bedah latar yang Anda lakukan, terlihat jelas bahwa bangunan semesta fiksi dalam

Di Kaki Bukit Cibalak memiliki tingkat kemasukakalan (plausibility) yang sangat tinggi karena setiap jengkal ruang publik maupun domestik yang dihadirkan selalu memiliki konsekuensi logis terhadap pergerakan plot. Pada akhirnya, analisis ini berhasil menegaskan kekuatan realisme kritis Ahmad Tohari yang selalu memperlakukan ruang dan manusia sebagai satu kesatuan sosiologis yang utuh.

B. Tema

Tema adalah makna utama dalam cerita yang berkaitan dengan pengalaman manusia, seperti cinta, penderitaan, ketakutan, kedewasaan, atau pengkhianatan. Tema memberi arah dan nilai pada cerita, membuatnya lebih terfokus, menyatu, dan berdampak. Ia dapat muncul sebagai gagasan utama atau maksud cerita, serta menjadikan awal hingga akhir cerita terasa selaras dan memuaskan". Oleh karena tema merupakan pernyataan generalisasi, akan sangat tidak tepat diterapkan untuk cerita-cerita yang mengolah emosi karakter karakternya.

Tema dapat diibaratkan „maksud“ dalam sebuah gurauan, setiap orang paham „maksud“ sebuah gurauan, tetapi tetap mengalami kesulitan ketika diminta untuk menjelaskannya. “Maksud” adalah hal yang membuat sebuah gurauan jadi lucu, dalam konteks ini „maksud“ merujuk pada fungsi dan bukan definisi. Cara paling efektif untuk mengenali sebuah tema sebuah karya adalah dengan mengamati secara teliti setiap konflik yang ada di dalamnya. Untuk itu tema dalam Novel Dikaki Bukit Cibalak karya Ahmad Tohari mempunyai beberapa yang harus menjadi pendukung dari jalan cerita dari novel ini sebagai berikut:

Novel *Dikaki Bukit Cibalak* digambarkan seorang pemuda yang cerdas, jujur, dan menjunjung tinggi nilai kebenaran. Ia berani menentang kebijakan Lurah Dirgo yang merugikan warga desa Tangir. Namun, idealismenya harus berbenturan dengan kenyataan pahit bahwa kekuasaan yang korup bisa dengan mudah menyingkirkannya, hingga ia akhirnya difitnah dan terpaksa meninggalkan desanya.

Berdasarkan teori strukturalisme fiksi Robert Stanton (2007: 36) yang mendefinisikan tema sebagai makna utama, gagasan sentral, atau tujuan utama yang menjiwai seluruh bangunan cerita, paparan tersebut menjabarkan tema pokok novel mengenai benturan keras antara idealisme kebenaran melawan realitas kekuasaan yang korup dan sewenang-wenang. Perjuangan sang pemuda (Pambudi) yang cerdas dan jujur dalam menentang ketidakadilan Lurah Dirgo yang akhirnya berujung pada fitnah serta keterasingannya dari desa merupakan perwujudan konkret dari gagasan pengarang tentang beratnya mempertahankan integritas di lingkungan yang manipulatif. Analisis penentuan gagasan sentral yang menggerakkan konflik penceritaan ini sejalan dan diperkuat oleh teori tema dari Burhan Nurgiyantoro (2013: 68) yang menegaskan bahwa tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan hadir sebagai dasar pijakan atau motif utama di balik serangkaian peristiwa, sehingga kekalahan tragis idealisme sang tokoh oleh sistem kekuasaan otoriter tersebut bukan sekadar urutan alur belaka, melainkan fondasi pemaknaan cerita untuk mengkritisi realitas ketimpangan keadilan sosial di dalam novel.

Jadi pada tema kali ini sebenarnya membongkar poros filosofis dan inti moral dari realisme kritis yang diusung oleh Ahmad Tohari. Berdasarkan teori Robert Stanton dan Burhan Nurgiyantoro, analisis ini membuktikan bahwa tema dalam *Di Kaki Bukit Cibalak* bukanlah sekadar label abstrak atau pesan moral yang digantungkan secara paksa di akhir cerita. Tema mengenai benturan keras

antara idealisme kebenaran melawan realitas kekuasaan yang korup bertindak sebagai generator utama yang menghidupkan seluruh struktur naratif. Sosok Pambudi yang jujur dan Lurah Dirgo yang manipulatif tidak diciptakan secara acak, melainkan sengaja dikonstruksi sebagai perwujudan konkret dari dialektika sosial tentang betapa mahalnyanya harga sebuah integritas ketika berhadapan dengan tirani kekuasaan di tingkat akar rumput.

Di sisi lain, temuan ini juga menegaskan kejeniusan Tohari dalam merajut "maksud" cerita secara organis melalui eskalasi konflik, bukan lewat khotbah yang menggurui. Kekalahan tragis Pambudi yang berakhir dengan fitnah dan keterusiran dari desanya justru menjadi puncak pemaknaan yang menelanjangi ketimpangan sosial secara jujur dan apa adanya. Tema dalam novel ini berfungsi memberikan arah dan keselarasan estetis, memastikan bahwa dari babak eksposisi hingga penyelesaian, pembaca disuguhkan sebuah refleksi mendalam mengenai pengalaman manusiawi yang universal sekaligus partikular dalam sejarah sosial Indonesia. Pada akhirnya, bedah tema yang dilakukan berhasil membuktikan bahwa karya Ahmad Tohari adalah sebuah kritik sastra yang utuh, di mana sastra diletakkan sebagai cermin jernih untuk menguji, menggugat, dan merawat martabat kemanusiaan di tengah kepungan sistem yang korup.

C. Sarana sarana Sastra

Sarana sastra dapat diartikan sebagai metode (pengarang) memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Metode semacam ini perlu karena dengan membaca dapat melihat berbagai fakta melalui kacamata pengarang, memahami apa maksud fakta-fakta tersebut

sehingga pengalaman pun dapat dibagi.

1) Judul

Judul novel *Di Kaki Bukit Cibalak* adalah salah satu karya sastra klasik yang sangat kuat dari Ahmad Tohari. Novel ini menyoroti potret kehidupan masyarakat Desa Tanggir dengan segala dinamika sosial, budaya, dan intrik politik tingkat desa yang sarat akan kritik.

Fokus penceritaan novel ini berpusat pada pergulatan batin dan perlawanan tokoh utamanya, Pambudi, yang berani menentang ketidakadilan dan kelicikan lurah desanya. Mengkaji penokohan sang protagonis, latar, serta fakta-fakta cerita dalam karya ini menggunakan kacamata teori strukturalisme Robert Stanton tentu akan memberikan pisau analisis yang tajam untuk mengurai bagaimana setiap elemen cerita saling membangun makna yang utuh.

Data 27:

Pambudi merasa masygul dan kecewa karena calon yang dijagokan kalah. Ia menginginkan pak badi yang terpilih sebab pambudi menyenangi wataknya. Pambudi yang berusia 24 tahun itu berkerja mengurus lumbung koperasi Desa Tanggir. Sudah dua tahun dia berkerja disana, dan akhirnya ia berkesimpulan bahwa badan usaha itu tidak mungkin terus ditungguinya. (Ahmad Tohari, 2014:17).

Berdasarkan teori strukturalisme fiksi Robert Stanton (2007: 51) yang mengklasifikasikan judul sebagai sarana sastra (literary device) yang berfungsi menjadi petunjuk utama, simbol, atau kunci pemahaman terhadap makna keseluruhan cerita, kutipan tersebut merepresentasikan relevansi langsung antara dinamika "Desa Tanggir" dengan judul novel *Di Kaki Bukit Cibalak*, di mana desa yang letak geografisnya berada di kaki bukit tersebut merupakan panggung sentral bermulanya kekecewaan, konflik politik lokal, serta hilangnya harapan Pambudi terhadap sistem koperasinya. Analisis pemaknaan judul yang berakar

pada letak spasial dan pusat pergolakan sosial ini sejalan dan diperkuat oleh teori fiksi dari Burhan Nurgiyantoro (2013: 71) yang menegaskan bahwa judul sebuah karya sastra sangat erat kaitannya dengan pokok persoalan, tema sentral, atau latar tempat utama yang menjiwai teks untuk memberikan pijakan awal bagi pembaca, sehingga penyebutan peristiwa dan status Pambudi di Desa Tanggir tersebut tidak sekadar mendeskripsikan lokasi atau pekerjaan, melainkan mengukuhkan fungsi judul novel sebagai representasi simbolis dari ruang tempat idealisme sang tokoh utama pertama kali berbenturan dengan realitas.

Data 28:

Bukit Cibalak. Daya pikir manusia dapat membuktika bahwa dulu, bukit itu adalah lapisan kerak bumi yang berada di dasar laut. Alam yang perkasa, dengan kekuatan tektonis mengangkat lapisan kerak bumi itu keatas permukaan laut dan lebih tinggi lagi.(Ahmad Tohari, 2014:67).

Berdasarkan teori strukturalisme fiksi Robert Stanton (2007: 51) yang mengklasifikasikan judul sebagai sarana sastra (literary device) yang berfungsi sebagai petunjuk utama, simbol, atau representasi makna keseluruhan cerita, kutipan tersebut secara eksplisit mendeskripsikan kemegahan "Bukit Cibalak" yang menjadi tajuk utama novel *Di Kaki Bukit Cibalak*, di mana pemaparan mengenai sejarah geologis dan kekuatan alam yang mengangkat kerak bumi ke atas permukaan laut memberikan penekanan simbolis pada latar spasial yang kokoh, dominan, dan purba sebagai pusat semesta penceritaan. Analisis pemaknaan judul yang berakar pada penggambaran fisik maupun filosofis dari latar tempat utama ini sejalan dan diperkuat oleh teori fiksi dari Burhan Nurgiyantoro (2013: 71) yang menegaskan bahwa judul sebuah karya sastra sangat erat kaitannya dengan pokok persoalan, tema sentral, maupun latar tempat yang menjiwai keseluruhan teks untuk memberikan pijakan awal bagi pembaca,

sehingga penjabaran keperkasaan alam Bukit Cibalak tersebut tidak sekadar menjadi deskripsi sejarah geografis, melainkan mengukuhkan fungsi judul sebagai representasi ruang monumental yang secara kukuh menaungi seluruh dinamika sosial, konflik, dan kehidupan masyarakat desa yang hidup di bawahnya.

Jadi pada judul kali ini sebenarnya membongkar strategi semiotik dan fungsi filosofis di balik pemilihan judul oleh Ahmad Tohari. Berdasarkan teori Robert Stanton dan Burhan Nurgiyantoro, analisis ini membuktikan bahwa judul *Di Kaki Bukit Cibalak* bukanlah sekadar penanda geografis yang pasif, melainkan sebuah sarana sastra (literary device) yang mengunci seluruh makna esensial novel. Melalui kutipan tentang Desa Tanggir, berhasil menunjukkan bahwa frasa "Di Kaki" bertindak sebagai metafora spasial yang sempurna untuk memotret posisi masyarakat kelas bawah yang tertindas oleh relasi kuasa dan korupsi lokal. Ruang di bawah bukit ini menjadi panggung riil tempat idealisme Pambudi pertama kali berbenturan dengan tirani, sehingga judul tersebut sejak awal sudah mengkondisikan pembaca untuk masuk ke dalam sebuah simulasi ketimpangan sosial yang akut.

Di sisi lain, temuan Anda mengenai sejarah geologis Bukit Cibalak menyingkap dimensi filosofis yang lebih transendental dan purba dalam kepenulisan Tohari. Bukit Cibalak yang terangkat oleh kekuatan tektonis dari dasar laut ke atas permukaan diposisikan sebagai simbol keperkasaan alam yang kontras dengan kedangkalan intrik politik manusia di bawahnya. Judul ini berfungsi sebagai ruang monumental yang menaungi sekaligus mengerdilkan keserakahan tokoh-tokoh seperti Lurah Dirgo seolah menegaskan bahwa sekorup

apa pun kekuasaan manusia, ia tetaplah kerdil di hadapan hukum alam yang objektif dan abadi. Pada akhirnya, bedah judul yang Anda lakukan berhasil membuktikan kekuatan sastra realisme kritis Ahmad Tohari yang secara jenius menyatukan unsur spasial, sejarah bumi, dan pergolakan sosial ke dalam sebuah judul yang kohesif, puitis, dan sarat akan kedalaman ideologis.

2) Sudut pandang

Sudut pandang dalam Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* mengisahkan perjalanan hidup Pambudi, seorang pemuda idealis yang tinggal di Desa Tanggir, sebuah pemukiman sederhana di bawah naungan Bukit Cibalak yang kokoh. Sebagai pengelola lumbung koperasi desa, Pambudi harus berhadapan dengan kenyataan pahit mengenai ketidakadilan dan praktik korupsi yang dilakukan oleh perangkat desa, terutama Pak Lurah, yang memanfaatkan kekuasaannya untuk mengeksploitasi rakyat kecil. Kejujuran dan integritas Pambudi dalam menyuarkan kebenaran justru membuatnya dikucilkan, difitnah, hingga akhirnya terpaksa meninggalkan desa kelahirannya untuk merantau ke kota demi mencari penghidupan yang lebih bermartabat. Di perantauan, ia berhasil membangun karier sebagai penulis yang kritis, namun hatinya tetap terpaut pada nasib warga Desa Tanggir, hingga ia akhirnya kembali untuk membawa perubahan positif. Melalui sudut pandang orang ketiga, Ahmad Tohari menggambarkan pergulatan moral individu melawan sistem yang korup serta keteguhan prinsip di tengah tekanan sosial yang hebat.

Berdasarkan teori strukturalisme fiksi Robert Stanton (2007: 53) yang mendefinisikan sudut pandang (*point of view*) sebagai posisi atau pusat kesadaran dari mana pencerita mengisahkan peristiwa di dalam karya fiksi,

kutipan tersebut menunjukkan penggunaan sudut pandang orang ketiga serba tahu (third-person omniscient) hal ini dibuktikan melalui kehadiran narator yang berada di luar cerita yang tidak hanya menyebut "Pambudi" dan "Mbok Ralem" menggunakan sudut pandang orang ketiga, tetapi juga memperlihatkan otoritasnya untuk mengevaluasi pemahaman pihak lain secara mutlak melalui pernyataan analitis, "Orang yang bertanya demikian pasti tidak mengetahui...". Analisis mengenai posisi narator yang memiliki akses informasi absolut tanpa batas ini sejalan dan diperkuat oleh teori sudut pandang dari Burhan Nurgiyantoro (2013: 256) yang menegaskan bahwa dalam teknik penceritaan orang ketiga mahatahu (pesona "dia" mahatahu), narator mengetahui segalanya tentang tokoh, peristiwa, hingga latar belakang situasi, sehingga pencerita memiliki keleluasaan dan otoritas penuh untuk memberikan komentar, penilaian, serta interpretasi langsung kepada pembaca untuk menuntun pemahaman mereka tanpa dibatasi oleh perspektif wawasan tokoh manapun di dalam novel tersebut.

Data 29:

Orang yang bertanya demikian pasti tidak mengetahui peran Pambudi dalam urusan Mbok Ralem ini.(Ahmad Tohari, 2014:43).

Berdasarkan teori strukturalisme fiksi Robert Stanton (2007: 53) yang mendefinisikan sudut pandang (point of view) sebagai posisi atau pusat kesadaran dari mana pencerita mengisahkan peristiwa di dalam karya fiksi, kutipan tersebut secara eksplisit menunjukkan penggunaan sudut pandang orang ketiga serba tahu (third-person omniscient) hal ini dibuktikan oleh kemampuan pencerita yang berada di luar teks untuk menembus batas fisik dan menyuarakan dialog internal atau isi pikiran terdalam tokoh melalui frasa "batin lurah Tanggir itu berkata". Analisis mengenai posisi narator yang memiliki akses absolut

terhadap dimensi psikologis tokoh ini sejalan dan diperkuat oleh teori sudut pandang dari Burhan Nurgiyantoro (2013: 256) yang menegaskan bahwa dalam teknik penceritaan orang ketiga mahatahu (pesona "dia" mahatahu), narator mengetahui segalanya tentang tokoh secara tak terbatas, termasuk rahasia, perasaan, dan jalan pikiran batiniahnya, sehingga pencerita memiliki keleluasaan penuh untuk menyingkap motif tersembunyi maupun isi hati Lurah Tanggir secara transparan kepada pembaca meskipun pemikiran tersebut tidak pernah diucapkan secara langsung oleh sang tokoh di dalam penceritaan novel.

Data 30:

Padahal batin lurah Tanggir itu berkata, “Kalau kamu sendiri berkata bahwa sanis cantik, mestikah aku berkata sebaliknya.(Ahmad Tohari, 2014:91).

Berdasarkan teori strukturalisme fiksi Robert Stanton (2007: 53) yang mendefinisikan sudut pandang (point of view) sebagai posisi atau pusat kesadaran dari mana pencerita mengisahkan peristiwa di dalam karya fiksi, kutipan tersebut merepresentasikan penggunaan sudut pandang orang ketiga serba tahu (third-person omniscient) hal ini dibuktikan melalui kedudukan narator yang berada di luar cerita dengan akses informasi mutlak, yang tidak hanya mendeskripsikan kondisi visual desa yang secara lahiriah tampak "tenang", tetapi juga mampu menyingkap konspirasi rahasia di baliknya berupa "intrik untuk menjatuhkan Pambudi" sekaligus mengetahui sikap psikologis kolektif "penduduk Tanggir yang tidak pernah peduli". Analisis mengenai otoritas pencerita yang mampu membedah lapisan realitas fisik kasatmata sekaligus kenyataan tersembunyi antartokoh ini sejalan dan diperkuat oleh teori sudut pandang dari Burhan Nurgiyantoro (2013: 256) yang menegaskan bahwa

dalam teknik penceritaan orang ketiga mahatahu (pesona "dia" mahatahu), narator mengetahui segalanya tentang tokoh, peristiwa, hingga latar belakang situasi secara tak terbatas, sehingga pencerita memiliki keleluasaan penuh untuk memaparkan dinamika sosial masyarakat yang tertutup serta membimbing pemahaman pembaca terhadap konflik yang sedang digerakkan di dalam semesta novel tanpa dibatasi oleh perspektif atau jangkauan wawasan tokoh mana pun.

Data 31:

Kelihatanya Tanggir hidup dalam tarikan tarikan napas yang tenang. Tetapi di balik ketenangan itu beberapa orang sedang mengembangkan intrik untuk menjatuhkan Pambudi. Bisik-bisik menjalar di antara penduduk Tanggir yang tidak pernah peduli apakah kabar itu benar atau tidak.(Ahmad Tohari, 2014:114).

Jadi pada sudut pandang kali ini sebenarnya membongkar strategi naratif yang totaliter sekaligus taktis di balik keputusan Ahmad Tohari menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu (third-person omniscient). Berdasarkan teori Robert Stanton dan Burhan Nurgiyantoro, analisis ini membuktikan bahwa kehadiran narator yang mahatahu bukan sekadar teknik bawaan fiksi, melainkan sebuah instrumen ideologis untuk menelanjangi kemunafikan sosial. Dengan memosisikan pencerita sebagai entitas yang memegang akses informasi absolut, Tohari bisa dengan leluasa meruntuhkan topeng kedok para penguasa desa. Otoritas naratif ini bekerja sangat tajam saat menembus ruang privat batin Lurah Tanggir yang penuh kelicikan, sekaligus mengevaluasi ketidaktahuan masyarakat luas yang mudah termakan hoaks, sehingga pembaca langsung dihadapkan pada kontras yang jernih antara kebenaran objektif dan intrik politik lokal.

Di sisi lain, temuan ini juga menyingkap bagaimana sudut pandang

mahatahu berfungsi menjaga kestabilan moral dan objektivitas dalam tradisi sastra realisme kritis. Narator dalam novel ini bertindak seperti kamera pengawas sosial yang tidak hanya menyoroti gerakan fisik sang protagonis, Pambudi, tetapi juga mampu membedah "ketenangan semu" Desa Tanggir yang ternyata menyimpan bara konspirasi di bawah permukaan. Akses tanpa batas terhadap dimensi psikologis dan sosiologis ini membuat dunia fiksi Bukit Cibalak memiliki tingkat kemasukakalan (plausibility) yang kokoh pembaca tidak dibiarkan meraba-raba motif, melainkan dituntun untuk memahami akar busuk dari sebuah sistem yang korup. Pada akhirnya, analisis ini berhasil menegaskan kejeniusan Ahmad Tohari yang memanfaatkan kemahatahuan dongeng untuk menegaskan keadilan naratif, di mana kelicikan yang disembunyikan serapat apa pun di dalam batin tokoh antagonis akan selalu berhasil ditelanjangi oleh kuasa pencerita.

3) Gaya dan Tone

Gaya merupakan salah satu unsur penting dalam karya sastra yang berkaitan dengan cara pengarang menggunakan bahasa untuk menyampaikan cerita. Keunikan gaya menyebabkan karya yang memiliki alur, tokoh, dan latar yang serupa tetap dapat menghasilkan kesan yang berbeda apabila ditulis oleh pengarang yang berbeda. Perbedaan tersebut tercermin dalam berbagai aspek kebahasaan, seperti struktur kalimat, ritme penceritaan, tingkat kerincian deskripsi, penggunaan humor, pemilihan diksi, serta pemanfaatan citraan dan metafora. Keseluruhan aspek tersebut berpadu membentuk karakteristik gaya yang khas pada setiap pengarang. Gaya yang kuat dan konsisten tidak hanya menjadi identitas kepengarangan, tetapi juga berfungsi meningkatkan daya

tarik karya karena mampu menghadirkan pengalaman estetis, gagasan, dan perspektif tertentu yang dapat dinikmati serta diapresiasi oleh pembaca.

Data 32:

Ada lagi trah pancawangen yang mengaku keturunan Raden Mas Pancawangi, seorang prajurit Pangeran Diponegoro yang menyingkir dan beranak-pinak di Tanggir.(Ahmad Tohari, 2014:12).

Berdasarkan teori strukturalisme fiksi Robert Stanton (2007: 61-63) yang mendefinisikan gaya (style) sebagai cara pengarang memanipulasi bahasa dan nada (tone) sebagai sikap emosional pengarang terhadap subjek ceritanya, kutipan tersebut menjabarkan pemanfaatan gaya bahasa sosiokultural melalui diksi bernuansa lokal historis (seperti "trah" dan "beranak-pinak") yang secara padu mengonstruksi nada (tone) penceritaan yang cenderung skeptis atau mengandung ironi tipis; hal ini dibuktikan secara tajam melalui pemilihan kata "mengaku", yang secara implisit menyiratkan sikap pencerita yang meragukan sekaligus mengkritisi klaim sepihak kelompok tersebut demi meraih legitimasi status sosial dan hierarki feodal di Desa Tanggir. Analisis mengenai fungsionalitas leksikon untuk memproyeksikan pandangan kritis pengarang ini sejalan dan diperkuat oleh teori gaya bahasa dan nada dari Burhan Nurgiyantoro (2013: 277-278) yang menegaskan bahwa gaya bahasa (style) tidak sekadar berfungsi sebagai sarana artikulasi tekstual, melainkan secara tak terpisahkan membangun nada (tone) untuk mengekspresikan sikap, evaluasi, pandangan, maupun sindiran pengarang terhadap objek, fenomena, serta latar belakang sosial masyarakat yang diangkat di dalam penceritaan novel.

Data 33:

Mendadak kembang api itu padam di hati sanis. Rasa tawar mulai terasa.(Ahmad Tohari, 2014:130).

Berdasarkan teori strukturalisme fiksi Robert Stanton (2007: 61-63) yang mendefinisikan gaya (style) sebagai cara pengarang memanipulasi elemen bahasa dan nada (tone) sebagai cerminan sikap emosional pengarang terhadap subjek ceritanya, kutipan tersebut menjabarkan pemanfaatan gaya bahasa figuratif (metafora) yang memikat melalui ungkapan "kembang api itu padam di hati" dan kiasan "rasa tawar" untuk mendeskripsikan sirnanya kegembiraan, antusiasme, serta hancurnya harapan secara tiba-tiba perpaduan diksi kiasan ini secara efektif mengonstruksi nada (tone) penceritaan yang melankolis, muram, dan penuh empati terhadap kekecewaan mendalam yang sedang dialami oleh tokoh Sanis. Analisis mengenai fungsionalitas bahasa kiasan untuk mengekspresikan dinamika batin tokoh secara dramatis ini sejalan dan diperkuat oleh teori gaya bahasa dari Burhan Nurgiyantoro (2013: 277-278) yang menegaskan bahwa penggunaan majas (seperti metafora) tidak sekadar berfungsi untuk menghadirkan efek keindahan estetis semata, melainkan secara esensial berperan sebagai sarana retorika untuk membangun suasana hati, menajamkan nada (tone), serta memproyeksikan intensitas gejala psikologis tokoh agar kepedihannya dapat dirasakan secara lebih konkret, hidup, dan sugestif oleh pembaca di dalam novel.

Data 34:

“Wah, doktorandus keong kamu ini. Baik kita tunda diskusi penting ini. Tunjukkan aku di mana biasanya kau membuang sisa-sisa makanan dan kencing.(Ahmad Tohari, 2014:98).

Berdasarkan teori strukturalisme fiksi Robert Stanton (2007: 61-63) yang mendefinisikan gaya (style) sebagai cara pengarang memanipulasi elemen bahasa dan nada (tone) sebagai cerminan sikap emosional pengarang terhadap

subjek ceritanya, kutipan tersebut menjabarkan pemanfaatan gaya bahasa ragam cakapan (kolokial) yang dipadukan dengan majas sinisme melalui ledakan "doktorandus keong" pemilihan diksi yang lugas, sangat informal, dan merujuk langsung pada aktivitas domestik dasar ("membuang sisa-sisa makanan dan kencing") ini secara efektif mengonstruksi nada (tone) penceritaan yang sinis, santai, dan sarat akan humor yang justru mempertegas keakraban serta kedekatan relasi antartokohnya. Analisis mengenai fungsionalitas gaya bahasa untuk menciptakan atmosfer percakapan yang kasual ini sejalan dan diperkuat oleh teori gaya bahasa dan nada dari Burhan Nurgiyantoro (2013: 277-278) yang menegaskan bahwa pemakaian diksi keseharian dan idiom tertentu tidak sekadar berfungsi sebagai sarana komunikasi tekstual semata, melainkan secara esensial berperan untuk menajamkan nada (tone), mengekspresikan sikap tuturan, serta mengukuhkan realitas kedekatan tingkat sosial maupun psikologis tokoh, sehingga dinamika interaksi di dalam novel terasa lebih konkret, hidup, natural, dan terlepas dari kekakuan formalitas.

Jadi pada gaya dan tone ini sebenarnya membongkar keberagaman orkestrasi linguistik dan ketajaman emosional Ahmad Tohari dalam memanipulasi bahasa demi mengontrol psikologi pembaca. Berdasarkan teori Robert Stanton dan Burhan Nurgiyantoro, analisis ini membuktikan bahwa gaya bahasa (style) dalam *Di Kaki Bukit Cibalak* tidak pernah bersifat tunggal atau monoton, melainkan sebuah strategi retorik yang sangat fungsional. Tohari menunjukkan kelasnya sebagai sastrawan realisme kritis dengan menggunakan diksi sosiokultural secara taktis pilihan kata seperti "trah" yang dipadukan dengan kata "mengaku" secara jenius langsung membangun nada (tone) ironi

tipis yang menelanjangi kepalsuan hierarki feodal di tingkat desa. Bahasa di tangan Tohari bertindak sebagai pisau bedah sosial yang mampu menyampaikan kritik ideologis yang tajam secara tersirat, bahkan sebelum pembaca menyadari adanya konflik fisik.

Di sisi lain, temuan ini juga memperlihatkan keluwesan Tohari dalam mengelola dinamika batin tokoh dan atmosfer cerita melalui spektrum gaya yang sangat kontras. Mulai dari penggunaan gaya bahasa figuratif yang puitis dan sugestif saat melukiskan kepedihan Sanis lewat metafora "kembang api yang padam di hati" yang bernada melankolis, hingga penggunaan ragam cakapan kolokial yang mentah seperti umpatan "doktorandus keong" yang bernada sinis namun jenaka. Variasi ini membuktikan bahwa gaya bahasa Tohari memiliki "napas" kehidupan yang riil, di mana bahasa disesuaikan secara presisi dengan status sosial, tingkat kedekatan psikologis, dan situasi emosional yang sedang terjadi. Pada akhirnya, analisis Anda sukses menegaskan bahwa kekuatan estetika novel ini tidak terletak pada kerumitan struktur kalimat yang rumit, melainkan pada ketepatan dan kejujuran diksi yang membuat semesta Bukit Cibalak terasa sangat konkret, hidup, dan berdenyut secara manusiawi.